

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui karya sastra di tingkat SMA/MA memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepekaan sosial peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa apresiasi terhadap karya sastra di kalangan siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang cenderung menekankan aspek kognitif semata, minimnya keterlibatan siswa dalam menafsirkan teks secara personal, serta terbatasnya bahan ajar sastra yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup siswa. Banyak guru masih menggunakan pendekatan struktural dan analitis yang menempatkan siswa sebagai penerima pasif, bukan pembaca aktif. Padahal, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam merespons dan memberi makna terhadap teks yang dibaca berdasarkan (Lestari 2022:76-85). Salah satu karya sastra yang sangat potensial digunakan dalam pembelajaran sastra di kelas X adalah kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Kumpulan cerpen ini berisi 13 cerita pendek yang sebagian besar mengangkat tema kemanusiaan, realitas sosial pedesaan, serta perjuangan kaum marginal. Tiga cerpen yang dipilih dalam penelitian ini “Senyum Karyamin”, “Jasa-jasa Buat Sanwiryia”, dan “Si Minem Beranak Bayi” merepresentasikan kompleksitas persoalan sosial dan psikologis yang dihadapi oleh masyarakat kecil. Dalam “Senyum Karyamin”, misalnya, tokoh utama digambarkan tetap tersenyum meski terhimpit kemiskinan dan beban hidup yang berat. Cerita ini menyentuh sisi kemanusiaan pembaca dan menimbulkan berbagai kemungkinan tafsir, seperti bentuk kepasrahan, ketabahan, atau protes diam terhadap ketidakadilan (Wahyuni, 2020:33-40).

Cerpen “Jasa-jasa Buat Sanwiryia” menyajikan potret masyarakat yang dipenuhi kepentingan tersembunyi dan kepalsuan relasi sosial. Tokoh

Sanwiryra yang semula dianggap sebagai pahlawan warga ternyata menyimpan ambisi pribadi dalam upaya politiknya. Cerita ini menawarkan ruang tafsir yang luas kepada pembaca untuk melihat bagaimana kebaikan bisa dimanipulasi dan bagaimana masyarakat seringkali tertipu oleh pencitraan. Pembaca akan menilai tokoh dan kejadian berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai pribadi mereka, yang membuat setiap pembacaan bisa menghasilkan makna berbeda (Arifin, 2021:33-40).

Sementara itu, dalam cerpen “Si Minem Beranak Bayi”, Ahmad Tohari mengangkat persoalan stigma sosial terhadap perempuan hamil di luar nikah di lingkungan pedesaan. Cerita ini menyentil sistem patriarki, ketimpangan gender, dan ketidakadilan sosial yang masih mengakar. Pembaca diajak menyelami penderitaan tokoh Minem dan ibunya, serta menilai sikap masyarakat yang lebih memilih menghakimi daripada memberi empati. Cerita ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter, empati sosial, dan kesetaraan gender (Maulida, 2022:25-37).

Ketiga cerpen tersebut jika dianalisis melalui pendekatan resepsi sastra menurut Wolfgang Iser menjadi sangat menarik. Iser menyatakan bahwa makna sebuah karya sastra tidak bersifat tetap dan objektif, melainkan dibentuk dalam proses interaksi antara teks dan pembaca. Teks sastra mengandung ruang kosong (*gaps*) yang disengaja. Ini adalah bagian-bagian teks yang tidak dijelaskan secara eksplisit atau dibiarkan ambigu oleh penulis, yang harus diisi oleh pembaca melalui interpretasi dan imajinasi berdasarkan pengalaman hidup mereka. Setiap pembaca pandangan yang berbeda-beda, dan karena itu pula pemaknaan karya menjadi subjektif dan dinamis. Ketika siswa membaca cerpen-cerpen tersebut, mereka secara tidak langsung sedang mengisi ruang kosong yang ditinggalkan Ahmad Tohari dalam narasinya. Pendekatan resepsi sastra dengan teori Wolfgang Iser sangat penting dalam penelitian ini karena memberi perhatian khusus pada pembaca sebagai pihak yang ikut membentuk makna cerita. Dalam penelitian ini, unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat tidak hanya dipahami berdasarkan isi teks saja, tetapi juga berdasarkan bagaimana

pembaca menafsirkan dan mengisi bagian-bagian yang tidak dijelaskan secara lengkap oleh pengarang. Misalnya, pembaca bisa memahami tokoh utama sebagai sosok yang kuat atau justru lemah, tergantung bagaimana mereka menangkap cerita dari sudut pandang dan konflik yang ditampilkan. Setiap pembaca memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda, sehingga mereka membawa “harapan” yang berbeda saat membaca teks. Inilah yang menyebabkan satu cerpen bisa memiliki banyak penafsiran. Pemahaman ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat dijadikan dasar untuk membuat modul ajar yang membantu siswa lebih aktif dan kritis dalam memahami isi cerita, bukan hanya menerima penjelasan guru saja (Purwanto, 2021 : 113–123).

Pendekatan resepsi ini juga sangat sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kritis, dan reflektif. Modul ajar yang berbasis pada analisis resepsi sastra dapat memfasilitasi pembaca untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berpendapat, serta menumbuhkan empati sosial. Dalam hal ini, karya sastra bukan sekadar bahan bacaan, tetapi jendela untuk memahami realitas sosial dan moral yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:22-23). Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tanggapan pembaca terhadap tiga cerpen dalam kumpulan *Senyum Karyamin* dengan menggunakan pendekatan Wolfgang Iser analisis ini melalui unsur intrinsik. Hasil analisis resepsi pembaca tersebut akan dijadikan dasar untuk merancang modul ajar sastra yang lebih komunikatif, kontekstual, dan membumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan modul ajar sastra yang tidak hanya mengasah aspek intelektual siswa, tetapi juga membentuk kepekaan dan kesadaran sosial mereka (Lestari, 2022: 112–124).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk resepsi pembaca terhadap cerpen “Senyum Karyamin”, “Jasa-jasa Buat Sanwiryia”, dan “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari ditinjau dari pendekatan Wolfgang Iser melalui unsur intrinsik?

2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis resepsi pembaca terhadap ketiga cerpen tersebut dapat dijadikan sebagai modul ajar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk resepsi pembaca terhadap cerpen “Senyum Karyamin”, “Jasa-jasa Buat Sanwiry”, dan “Si Minem Beranak Bayi” karya Ahmad Tohari berdasarkan Teori Wolfgang Iser.
2. Menjelaskan pemanfaatan hasil analisis resepsi pembaca tersebut sebagai dasar pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam pendekatan resepsi sastra menurut teori Wolfgang Iser. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pembaca merespons karya sastra berdasarkan harapan yang mereka miliki, serta membuktikan bahwa respon pembaca dapat menjadi salah satu indikator kebermaknaan karya sastra dalam konteks pendidikan.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun modul ajar pembelajaran Bahasa Indonesia melalui karya sastra cerpen yang kontekstual dan berbasis resepsi pembaca, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa. Bagi siswa, pembelajaran berbasis respon pembaca akan memudahkan mereka dalam memahami makna dan pesan dalam cerpen, serta dapat meningkatkan minat dan apresiasi mereka terhadap karya sastra. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengembangan kajian sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan resepsi sastra dan pengembangan modul ajar berbasis karya sastra lokal.